

Kepatuhan minum obat TB paru di Puskesmas Gunting Saga dan faktor-faktor yang mempengaruhinya

David Siagian^{1*}, Masriani Rambe¹

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat Institut Kesehatan Sumatera Utara

*Korespondensi: davidsiagian1915@gmail.com

ABSTRAK

Ketidakpatuhan berobat akan menyebabkan kegagalan dan kekambuhan, sehingga muncul resistensi dan penularan penyakit terus menerus. Hal ini dapat meningkatkan risiko morbiditas, mortalitas dan resistensi obat baik pada pasien maupun pada masyarakat luas. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, pendidikan dan pekerjaan dengan kepatuhan minum obat penderita penyakit tuberkulosis paru (TB) paru. Jenis penelitian analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian adalah penderita TB paru sebanyak 62 orang. Teknik pengambilan sampel secara acak dari data penderita yang ada di wilayah kerja Puskesmas Gunting Saga Kabupaten Labuhan Batu Utara. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian diperoleh hubungan antara pengetahuan, sikap, dan pekerjaan dengan kepatuhan minum obat TB paru dengan nilai p (0,002) pengetahuan, p (0,000) sikap, dan p (0,000) pekerjaan. Disarankan bagi penderita TB Paru agar minum obat secara teratur sesuai dengan petunjuk sehingga tidak mengalami resistensi obat.

Kata kunci: Pengetahuan, sikap, pekerjaan, kepatuhan minum obat

ABSTRACT

Non-compliance with treatment will lead to failure and relapse, resulting in resistance and continuous diseases transmission. This can increase the risk of morbidity, mortality and drug resistance both in patients and in the wider community. The research objective was to determine the relationship of knowledge, attitudes, and work with adherence taking medication for patients with pulmonary tuberculosis. This type of research is analitic with a cross-sectional approach. This research sample was 62 people with pulmonary tuberculosis. The sampling technique was random (simple random sampling) from patient data in the working area of Gunting Saga Health Centre, North Labuhan Batu Regency. The data were analyzed by using Chi-Square test. The result showed that there was a significant relationship between knowledge, attitudes and work with adherence to taking medication for patients with pulmonary tuberculosis with a value of p-value (0.002) knowledge, p-value (0.000) attitude and p-value (0.000) employment. It is recommended for patients with pulmonary tuberculosis to take medication regularly according to the recommended instructions so they will not experience drug resistance.

Keywords: Knowledge, attitude, work, compliance with medication

1. PENDAHULUAN

Indonesia menempati peringkat ketiga jumlah penderita TB di dunia, setelah India (1.762.000) dan China (1.459.000). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia memperkirakan bahwa setiap tahunnya terdapat 528.000 kasus baru TB di Indonesia. Perkiraan tersebut mengacu pada hasil survei dari seluruh rumah sakit yang menyatakan bahwa 220.000 orang pasien penderita TB baru per tahun atau 500 orang penderita per hari. Hal ini yang membuat Indonesia menduduki peringkat 3 di dunia dalam jumlah penderita TB. Secara umum dapat disimpulkan bahwa setiap hari 20.000 orang jatuh sakit TB, setiap jam 833 orang jatuh sakit TB, setiap menit 13 orang jatuh sakit TB, setiap 5 detik satu orang jatuh sakit TB, setiap hari 5.000 orang meninggal akibat TB, setiap jam 208 orang meninggal akibat TB, setiap menit 3 orang meninggal akibat TB, setiap 20 detik 1 orang meninggal akibat TB, dan setiap detik orang terinfeksi TB (Kementerian Kesehatan, 2011). Laporan Riskesdas tahun 2017 menunjukkan bahwa *point prevalence*

berdasarkan gejala TB Paru yang pernah diderita oleh penduduk sebesar 2.728 per 100.000 penduduk dengan distribusi yang hampir sama dengan prevalensi TB paru berdasarkan diagnosa tenaga kesehatan.

Pengobatan TB paru memerlukan waktu yang panjang, yaitu selama enam bulan. WHO telah mencanangkan penyakit TB Paru sebagai salah satu kedaruratan dunia atau *emerging disease* terutama terjadi pada negara-negara berkembang di antaranya yaitu Indonesia (Kementerian Kesehatan, 2011). Indonesia telah mencapai kemajuan yang bermakna dalam upaya pengendalian TB di Indonesia bahkan beberapa target MDGs telah tercapai jauh sebelum waktunya. Berdasarkan WHO Global Report 2014, angka Insidens TB saat ini adalah 183/100.000 penduduk, menurun sekitar 10% dari 206/100.000 penduduk (1990), sedangkan angka prevalensi TB adalah 272/100.000 penduduk turun sebesar 33% dari *baseline* sebesar 442/100.000 dan angka mortalitas TB adalah 25/100.000 penduduk atau turun sebesar 49% dari 53/100.000. Pada tahun 2014, angka penemuan kasus TB paru (CDR) tercatat sebesar 69,7 %, sedangkan angka keberhasilan pengobatan (*success rate*) sebesar 90%.

Ketidakpatuhan berobat akan menyebabkan kegagalan dan kekambuhan, sehingga muncul resistensi dan penularan penyakit terus menerus. Hal ini dapat meningkatkan risiko morbiditas, mortalitas dan resistensi obat baik pada pasien maupun pada masyarakat luas. Konsekuensi ketidakpatuhan berobat jangka panjang adalah memburuknya kesehatan dan meningkatnya biaya perawatan. Ketidakpatuhan penderita TB paru berobat menyebabkan angka kesembuhan penderita rendah, angka kematian tinggi dan kekambuhan meningkat serta yang lebih fatal adalah terjadinya resisten kuman terhadap beberapa obat anti tuberkulosis atau *multi drug resistance*, sehingga penyakit tuberkulosis paru sangat sulit disembuhkan (Kementerian Kesehatan, 2011).

Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara kasus TB-MDR meningkat dari tahun ke tahun dengan pengobatan yang tidak sempurna. Pada tahun 2012 terdapat 16 kasus TB-MDR dengan pengobatan 13 kasus (81%), pada tahun 2013 meningkat menjadi 69 kasus TB-MDR dengan pengobatan 61 kasus (88%), pada tahun 2014 meningkat menjadi 145 kasus dengan pengobatan 126 kasus (87%). Pada tahun 2015 meningkat menjadi 190 kasus dengan pengobatan 123 kasus (65%), pada tahun 2016 meningkat menjadi 230 kasus dengan pengobatan 178 kasus (77%), pada tahun 2017 meningkat menjadi 342 kasus dengan pengobatan 226 kasus (66%), pada tahun 2018 meningkat menjadi 537 kasus dengan pengobatan 385 kasus (72%) dan pada tahun 2019 meningkat menjadi 665 kasus dengan pengobatan sampai September 2019 199 kasus. (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Republik Indonesia, salah satu faktor sehingga rendahnya cakupan angka kesembuhan yaitu ketidak patuhan pada pengobatan penderita TB paru (Kementerian Kesehatan, 2010). Berdasarkan hasil penelitian Tirtana (2011) yaitu berbagai faktor penyebab ketidakpatuhan pengobatan minum obat penderita TB Paru dapat disimpulkan bahwa faktor manusia (baik penderita maupun PMO) sebagai penyebab utama. Adapun yang dimaksud dengan faktor manusia adalah bagaimana perilaku individu tersebut, diantaranya karakteristik individu, pengetahuan, dan penilaian terhadap sikap pelayanan kesehatan.

Kepatuhan penggunaan obat sangat diperlukan untuk mencapai keberhasilan terapi utamanya pada penyakit menular. Pada pasien TB paru kepatuhan sangat mempengaruhi terhadap keberhasilan terapi. Berdasarkan hasil penelitian Pameswari *et al.* (2015) di RS Mayjen H.A Thalib Kabupaten Kerinci bahwa kepatuhan merupakan fenomena multidimensi yang ditentukan oleh beberapa faktor selain dari pasien itu sendiri, juga ada faktor lima dimensi yang saling terkait, yaitu faktor terapi, faktor sistem kesehatan, faktor lingkungan, faktor sosial ekonomi dan faktor dukungan keluarga. Semua faktor penting dalam mempengaruhi kepatuhan sehingga tidak ada pengaruh yang lebih kuat dari faktor lainnya. Alasan yang paling banyak diungkapkan oleh responden yang patuh adalah karena adanya keinginan untuk sembuh dari dalam diri sendiri dan dukungan keluarga serta informasi yang lengkap dari petugas rumah sakit.

Di wilayah Puskesmas Gunting Saga dengan jumlah penduduk sebanyak 40.031 jiwa, pada tahun 2017 terdapat kasus TB Paru BTA (+) sebanyak 232 kasus hanya 58 kasus yang diobati dan

sembuh, Tahun 2018 sebanyak 287 TB paru BTA (+) ditemukan sebanyak 51 kasus yang diobati dan sembuh dan Tahun 2019 sebanyak 165 TB paru BTA (+) 41 kasus yang diobati dan sembuh. Hasil survei awal yang dilakukan peneliti terhadap 10 orang pasien yang menderita TB paru diketahui bahwa hanya 3 orang saja yang mengetahui tentang pentingnya keteraturan minum obat TB setiap hari dan mengetahui dampak akibat ketidakteraturan minum obat TB, sedangkan 7 orang penderita TB yang lain tidak mengetahui efek tidak minum obat TB secara teratur, dan mereka beranggapan bahwa untuk mengambil obat ke puskesmas memakan waktu yang lama dan juga biaya perjalanan yang dianggap memberatkan, sehingga membuat penderita TB enggan untuk melanjutkan pengobatannya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap dan pekerjaan dengan kepatuhan minum obat TB Paru di Puskesmas Gunting Saga.

2. METODE

Penelitian ini bersifat analitik dengan pendekatan *cross-sectional* untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap dan pekerjaan dengan kepatuhan minum obat TB Paru. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Gunting Saga Kabupaten Labuhan Batu Utara. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penderita TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Gunting Saga sebanyak 165 orang yang terdiri dari 26 orang penderita yang tidak patuh dan 139 orang penderita yang patuh. Sampel sebanyak 62 orang, di mana penderita TB paru yang patuh diambil dengan teknik simpel random sampling dan penderita yang tidak patuh dengan teknik *total sampling*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Analisa data dilakukan dengan menggunakan uji statistic *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95%.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap dan pekerjaan dengan kepatuhan minum obat TB Paru di Puskesmas Gunting Saga. Dari hasil uji bivariat dengan uji diperoleh nilai $p(0,002) < 0,05$ artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat penderita penyakit tuberkulosis paru.

Tabel 1. Hasil analisis bivariat

Variabel	Kepatuhan minum obat				Pvalue
	Tidak patuh		Patuh		
Pengetahuan					
Kurang	29	72,5	11	27,5	0,002
Baik	7	31,8	15	68,2	
Sikap					
Negatif	27	84,4	5	15,6	0,000
Positif	9	30,0	21	70,0	
Pekerjaan					
Tidak bekerja	29	78,4	8	21,6	0,000
Bekerja	7	28,0	18	72,0	

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Mientarini *et al.* (2018) bahwa pengetahuan dinilai sangat penting untuk keberhasilan pengobatan TB karena pasien akan mendapatkan informasi mengenai cara penularan, tahapan pengobatan, tujuan pengobatan, efek samping obat, dan komplikasi penyakit. Pengetahuan yang dimiliki seseorang tersebut akan mempengaruhi bagaimana ia bersikap, berencana, dan mengambil keputusan. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Dhewi *et al.* (2011) bahwa kurangnya pengetahuan dan kemampuan penderita untuk menerima informasi tentang penyakit TB paru menyebabkan kurangnya informasi tentang TB paru dan juga menyebabkan kurangnya pengertian kepatuhan penderita terhadap pengobatan atau berhenti bila gejala penyakit tidak dirasakan.

Hasil uji bivariat pada variabel sikap dan kepatuhan minum obat diperoleh nilai p (0,000) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan kepatuhan minum obat penderita penyakit Tuberkulosis Paru (TB) paru. Penelitian yang dilakukan Dhewi *et al.* (2018) diperoleh pasien dengan sikap kurang akan memiliki peluang untuk tidak minum obat sebesar 3,444 kali. Hal ini diasumsikan bahwa sikap seseorang yang baik akan meningkatkan kepatuhan minum obat. Sikap merupakan komponen-komponen pemikiran (kognitif), hal perasaan (afektif), dan predisposisi tindakan (konatif) yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek di lingkungan sekitarnya. Sikap yang buruk akan berkontribusi juga terhadap kepatuhan pasien untuk minum obat TB paru.

Sikap penderita TB yang positif tentunya akan berdampak baik terhadap kepatuhan minum obat yang tentunya akan menentukan keberhasilan pengobatan. Untuk itu anggota keluarga sebagai PMO agar selalu mengingatkan penderita untuk minum obat setiap hari. Selain itu petugas puskesmas juga melakukan pengawasan terhadap PMO, apabila obat TB habis maka penderita dapat mengambil obatnya ke puskesmas meskipun tidak di damping oleh keluarga. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Mientarini *et al.* (2011) bahwa kepatuhan yang terjadi karena individu merasa tertarik atau mengagumi tokoh tertentu sehingga ia ingin menirukan tindakannya tanpa memahami sepenuhnya arti dan manfaat dari tindakan tersebut dan akan mematuhi anjuran karena mengetahui manfaat yang ia dapat dengan mematuhi anjuran tersebut.

Hasil uji bivariat pada variabel pekerjaan dan kepatuhan minum obat diperoleh nilai p (0,000) artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan kepatuhan minum obat penderita penyakit tuberkulosis paru. Jenis pekerjaan tertentu berpengaruh terhadap ketidakteraturan berobat penderita TB. Hal ini disebabkan oleh kesibukan dan keadaan ekonomi dan lebih diperparah oleh pekerjaan di luar kota (jauh) sehingga penderita tidak sempat untuk mengambil OAT ke fasilitas pelayanan kesehatan yang mengakibatkan penderita tidak teratur menelan OAT sehingga mengakibatkan kuman TB kebal terhadap OAT. Penelitian yang dilakukan oleh Munawwarah *et al.* (2013) di RS Labuang Baji Makassar diperoleh bahwa aktifitas yang tinggi di luar rumah menjadi penyebab TB-MDR karena aktifitas tersebut membuat penderita TB lalai dalam menjalani pengobatan.

Penderita TB paru ada yang sebagai ibu rumah tangga dan ada yang tidak bekerja karena merasa tidak mampu bekerja di kebun, karena cepat merasa lelah. Sehingga banyak penderita TB yang berpenghasilan rendah, dan tidak mampu untuk memenuhi kebutuhannya dan tidak memiliki biaya ketika harus datang untuk mengambil obat ke puskesmas. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Prihantana & Wahyuningsih (2016) bahwa pekerjaan terkait dengan penghasilan yang dimiliki. Kurang atau rendah penghasilan biasanya akan lebih mengutamakan kebutuhan primer dari pada pemeliharaan kesehatan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan (0,002), sikap (0,000), dan pekerjaan (0,000) dengan kepatuhan minum obat TB paru di Puskesmas Gunting Saga. Disarankan penderita TB paru lebih teratur minum obat sehingga tidak mengalami resistensi obat dan petugas Puskesmas lebih meningkatkan penyuluhan bagi penderita TB dan PMO agar patuh dalam menjalani pengobatan TB paru secara berkesinambungan sampai 6 bulan pengobatan.

5. REFERENSI

- Dhewi GI, Armiyati Y, Supriyono M. 2018. Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap Pasien, dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Paru di BKPM Pati. Karya Ilmiah STIKES Telogorejo 1(1)
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. 2016. Gambaran dan Rencana Aksi Penanggulangan Tuberkulosis Sumatera Utara 2016-2020. Medan
- Indarwati, RD. 2014. Hubungan Antara Sosial Ekonomi dan Perilaku Hidup Sehat dengan Status

- Gizi Pasien Tuberkulosis Paru di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Surakarta, Skripsi. Program Studi S1 Ilmu Gizi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Kementerian Kesehatan. 2011. Riset Kesehatan Dasar Indonesia 2010. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan. 2011. Pedoman Nasional Pengendalian Tuberkulosis. Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan. Jakarta
- Kementerian Kesehatan. 2018. Riset Kesehatan Dasar Indonesia 2017. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Jakarta.
- Mientarini EI, Sudarmanto Y, Hasan M. 2018. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis Paru fase Lanjutan di kecamatan Umbul Sari Jember. IKESMA: Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat 14(1)
- Munawwarah R, Leida I, Wahiduddin. 2013. Gambaran Faktor Risiko Pengobatan Pasien TB-MDR RS Labuang Baji Kota Makassar 2013. Hasanuddin University Repository
- Pameswari P, Halim A, Yustika L. 2016. Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat pada Pasien Tuberkulosis di Rumah Sakit Mayjen H. A. Thalib Kabupaten Kerinci. Jurnal Sains Farmasi & Klinis 2(2)
- Prihantana AS, Wahyuningsih SS. 2016. Hubungan Pengetahuan dengan Tingkat Kepatuhan Pengobatan Pada Pasien Tuberkulosis di Rsud Dr. Soehadi Prijonegoro Sragen. Jurnal Farmasi Sains dan Praktis 2(1)
- Tirtana BT, Musrichan. 2011. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pengobatan Pada Pasien Tuberkulosis Paru Dengan Resistensi Obat Tuberkulosis di Wilayah Jawa Tengah. Universitas Diponegoro Repository